

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Muhammadiyah 1 Gamping merupakan sekolah swasta dalam naungan yayasan Muhammadiyah yang terletak di jalan Wates Km. 6 Yogyakarta, tepatnya di wilayah Kelurahan/Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Keberadaan sekolah ini sangat berarti bagi masyarakat di sekitar sekolah tersebut karena anak-anak yang lulus dari tingkat Sekolah Dasar (SD) dapat melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), tanpa harus keluar dari daerah lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, orang tua dapat dengan mudah menyekolahkan anak-anak mereka tanpa dibatasi dengan jarak antara sekolah dengan rumah karena lokasi sekolah tidak jauh dari tempat tinggal.

SMP Muhammadiyah 1 Gamping di pimpin oleh kepala sekolah yang bernama Umi Rochmiyati, S.Pd dan mempunyai tenaga pengajar sebanyak 33 orang yang terdiri dari guru honorer dan guru PNS. Pada saat ini SMP Muhammadiyah 1 Gamping memiliki siswa sebanyak 481 siswa/siswi. Seiring dengan berjalannya waktu masa kepemimpinan Ibu Umi Rochmiyati, S.Pd sekolah ini berkembang lebih maju dari sebelumnya karena hal tersebut dapat

dilihat dari peserta didik yang berminat untuk bersekolah di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 1 Gamping
- b. NSS/NPSN : 202040205033/20404587
- c. Alamat :
 - 1) Jalan : Jl. Wates Km. 6 Yogyakarta
 - 2) Desa : Ambarketawang
 - 3) Kategori : Daerah perbatasan
 - 4) Kecamatan : Gamping
 - 5) Kabupaten : Sleman
 - 6) Propinsi : DI. Yogyakarta
 - 7) Kode POS : 55294
 - 8) Telpon : 08112645002
 - 9) Email : smpmuhsatoegamping@gmail.com
- d. Tahun didirikan : 1963
- e. No. Rekening sekolah : -
- f. Bentuk sekolah : Konvensional
- g. Waktu penyelenggaraan : pagi
- h. Status : Swasta
 - 1) SK/Pendirian : 088/H/1986 tgl, 20-04-1986

- 2) NDS : 2004020010
- 3) Akreditasi : Terakreditasi A
- 4) SK : No.10.01/BAP-SM/TU/XI/2017
- 5) Nama Yayasan : Muhammadiyah
- 6) Alamat Yayasan : Sawahan, Pendowoharjo,Sleman, telp.
868056
- 7) Kelompok Yayasan : 2
- i. Status tanah : Milik sendiri
- j. Luas Tanah : 2824m²
- k. Nama Kepala Sekolah : Umi Rochmiyati, S.Pd
 - 1) NIP. : 19611027 198112 2 002
 - 2) No. SK Kepala Sekolah : 70/Kep.KDH/JFU-T/D.4/2016
 - 3) Tanggal SK Kepala Sek : 05/08/2011

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

2. Sejarah Singkat

SMP Muhammadiyah 1 Gamping berawal dari sebuah organisasi kampung bernama “MITROSETYO” yang beranggotakan 9 tokoh Muhammadiyah. Ketika berdiri nama masih PGA, kemudian berubah menjadi SMP Muhammadiyah. Pada awalnya proses belajar mengajanya

dilaksanakan di masjid-masjid dan serambi rumah-rumah penduduk, karena belum mempunyai gedung sendiri.

Berkat perjuangan guru dan tokoh akhirnya pada tahun 1963 berdiri sebuah gedung dengan 3 ruangan. Baru pada tahun 1986 sekolah ini mendapatkan SK dari pemerintah setempat.

Dalam perkembangannya SMP MUhammadiyah 1 Gamping telah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah. Adapaun kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Muhammadiyah 1 Gamping adalah :

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| a) Jumadi, BE | f) Sriyanto, BA |
| b) A. Munada, BA | g) Fatkhiyah, BA |
| c) Ngadiman, BA | h) R. Siswondo HP |
| d) Hari Mulyani, BA | i) Dra. Rusmiyati |
| e) Arrimin, BA | j) Hj. Umi Rochmiyati, S.Pd |

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

3. Visi dan Misi Sekolah

- a. VISI: "ISLAMI, BERKUALITAS DAN BERBUDAYA"

Indikator :

- 1) Terbentuk lulusan yang berakhlak mulia dan rajin beribadah

- 2) Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik yang unggul
- 3) Terpenuhi dan unggul 8 standar pendidikan nasional
- 4) Terwujudnya karakter berbudaya
- 5) Terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran

b. Misi

- 1) Membentuk lulusan yang berakhlak mulia dan rajin beribadah melalui :
 - a) Melaksanakan do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran
 - b) Melaksanakan tadarus Al-Quran di awal kegiatan Belajar mengajar
 - c) Melaksanakan pembelajaran Tahfidz
 - d) Melaksanakan sholat Dhuhur, Ashar, dan Jum'at secara berjamaah serta membiasakan sholat dhuha
 - e) Memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam
 - f) Melaksanakan kegiatan TPA
 - g) Melatih infak setiap hari Jum'at
- 2) Membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, melalui :
 - a) Melaksanakan pembelajaran PAIKEM
 - b) Melaksanakan tambahan pelajaran /LES

- c) Melaksanakan bimbingan yang efektif
 - d) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran
 - e) Menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar
 - f) Melaksanakan pengembangan SDM Pendidik dan kependidikan
 - g) Melaksanakan pembelajaran berbasis IT
 - h) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler
 - i) Mengikuti O2SN dan Olympiad
 - j) Mengikuti Olympiade Budaya Jawa (OBJ)
- 3) Memiliki 8 standar Pendidikan yang unggul, melalui:
- a) Melaksanakan pengembangan standar isi
 - b) Melaksanakan pengembangan standar proses
 - c) Melaksanakan pengembangan standar kompetensi kelulusan
 - d) Melaksanakan pengembangan standar tenaga kependidikan
 - e) Melaksanakan pengembangan standar sarana dan prasarana
 - f) Melaksanakan pengembangan standar pengelolaan
 - g) Melaksanakan pengembangan standar pembiayaan
 - h) Melaksanakan pengembangan standar penilaian pendidikan
- 4) Mewujudkan Karakter Berbudaya, melalui :
- a) Melaksanakan kegiatan ekstra-kurikuler yaitu : olah raga (Volly dan Bela Diri), seni (Tari, musik, dan batik) , TIK, HW, keagamaan, dan IPTEK.

- b) Melaksanakan pengembangan diri melalui BK
 - c) Mengikuti berbagai kegiatan kejuaraan/ lomba
 - d) Melaksanakan tata tertib sekolah
 - e) Melaksanakan kegiatan pendidikan Etika berlalu lintas
 - f) Melaksanakan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)
 - g) Melaksanakan upacara bendera
 - h) Melaksanakan pembiasaan membaca 10 menit di awal jam pertama (Literasi)
 - i) Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum jam pertama dan lagu daerah/nasional setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, melalui :
- a) Melaksanakan kegiatan penghijauan dan tamanisasi
 - b) Melaksanakan kegiatan bersih lingkungan sekolah
 - c) Pengadaan dan penataan sarana/fasilitas pembelajaran
 - d) Pengadaan dan penataan bangunan yang aman dan ramah lingkungan

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

4. Tujuan Sekolah

- a. Tujuan Jangka Panjang

- 1) Membentuk lulusan yang berakhlak mulia dan rajin beribadah
 - 2) Membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik,
 - 3) Menjadikan sekolah yang unggul dalam keagamaa
 - 4) Membentuk peserta didik yang berkarakter
- b. Tujuan Jangka Pendek
- 1) Mewujudkan 100% siswa hafal satu Juz pada kelas tahfidz
 - 2) Mewujudkan 90% siswa mampu membaca Al Qur'an dengan tartil.
 - 3) Mewujudkan 80% mampu menghafal minimal 15 surat pada Juz 30.
 - 4) Mewujudkan 80% menjalankan sholat fardlu dan sunnah dengan baik dan benar
 - 5) Melaksanakan 5 kegiatan keagamaan yaitu : Idul Adha (Qurban), Idul Fitri (pengumpulan zakat fitrah dan pesantren kilat), Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan tahun baru Islam
 - 6) Mewujudkan 100% guru memiliki dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan SKL.
 - 7) Mewujudkan Kelulusan 100% pada UN tahun pelajaran 2018/2019, dengan peningkatan nilai rata-rata UN 12,5 dengan rincian sebagai berikut :
 - a) Mata pelajaran Bahasa Indonesia 15
 - b) Mata pelajaran matematika 10
 - c) Mata pelajaran IPA 15
 - d) Mata pelajaran Bahasa Inggris 10
 - 8) Mengikuti O2SN tingkat Kabupaten, dan meraih ranking 3 tingkat kabupaten dalam lomba yang bersifat non akademik yaitu Voli dan MTQ

- 9) Mewujudkan 50 % guru menyusun dan melaksanakan PTK
- 10) Mewujudkan 80% Tenaga kependidikan membuat dan menyusun agenda kegiatan dalam menjalankan tugasnya.
- 11) Mewujudkan 80% mata pelajaran memiliki standar dan sistem penilaian berbasis TI,
- 12) Menyusun dan melaksanakan uji public kurikulum sekolah.
- 13) Melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, staf , guru, karyawan, dan peserta didik).
- 14) Mewujudkan 90% tenaga pendidik dan kependidikan mampu menggunakan teknologi informasi (TI).
- 15) Mewujudkan 80% manajemen sekolah berbasis TI.
- 16) Memiliki kemandirian dalam pembiayaan sekolah melalui kerjasama dengan : orang tua peserta didik, pemerintah, alumni, masyarakat dan pengembangan kewirausahaan sekolah (kantin dan koperasi sekolah).
- 17) Mewujudkan 90 % guru melaksanakan proses pembelajaran berbasis TI.
- 18) Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah.
- 19) Tidak adanya siswa yang mengendarai sepeda motor sebelum bisa menunjukkan SIM.
- 20) Terlaksananya kegiatan piket kebersihan kelas setiap hari
- 21) Memiliki jiwa cinta tanah air yang diinternalisasikan lewat kegiatan Hizbul Wathan, upacara bendera, study wisata, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum jam pertama dan lagu daerah/nasional setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran, dan berbusana adat jawa setiap hari kamis pahing.
- 22) Mewujudkan 100% siswa mentaati tata tertib sekolah.

- 23) Melaksanakan kegiatan literasi di setiap awal kegiatan pembelajaran
- 24) Menjadikan 100% peserta didik memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.
- 25) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.
- 26) Mewujudkan 80% sarana dan prasarana pendidikan yang aman dan ramah lingkungan

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

5. Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah 1 Gamping

Tabel 4. 1 Data Tenaga Pendidik

No	Nama	Bidang Tugas Mengajar	Ket
1	Umi Rochmiyati, S.Pd	MTK	Kepala Sekolah
2	Yuni Lestari, S.Pd	PPKn	
3	Dwi Prasetyaningsih, S.Pdi	PAI / ISMUBA	
4	Muhammad Yusuf Rafza	PAI / ISMUBA	
5	Sudarmiyanti, S.Ag	PAI / ISMUBA	
6	Muhammad Afiyanto, S.Pd.I	PAI / ISMUBA	
7	Alfia Reza Adah, S.Pd	PAI / ISMUBA	
8	Mukhayat. S.Pd	Bhs Indonesia	
9	Erna Nurhayati, S.Pd	Bhs Indonesia	
10	Angga Trio Sanjaya, S.Pd	Bhs Indonesia	KESISWAAN II
11	Prima Ristuti, S.Pd	Bhs Inggris	WAKAKUR II
12	Ridzki Eka Putra, S.Pd	Bhs Inggris	SARPRAS II
13	Erika Yulia Puspitasari	Bhs Inggris	
14	Puspita Kusuma Wardani, S.Pd., Si	MTK	BENDAHARA
15	Tomy Antoro, S.Pd	MTK	
16	Alfian Riski Prihastato, S.Pd	MTK	
17	Muhtar Riamta, S.Pd	IPA	WAKASEK

18	Risya Hiqmahwati, S.Pd	IPA	KA. LAB
19	Dhamar Wahyuningsih, S.Pd	IPA	
20	Erni Suryanti, S.Pd	IPA	
21	Emy Muktiasih, S.Pd	IPS	BENDAHARA
22	Hadi Surata, S.Pd	IPS	WAKA KURIKULUM
23	Tri Wulansari, S.Pd	IPS	
24	Rinto Raharjo, S.Pd	Seni Musik	
25	Ashari Nurdin, S.SN	Seni Rupa	
26	Esti Winarsih, S.Pd	Bhs Jawa	
27	Mulyana, S.Pd	Penjasorkes	
28	Rengga Yulivan W, S.Pd	Penjaskes	
29	Supriyanto, AMd	Prakarya, KEMUH	HUMAS
30	Sigit Thomas Wibowo	TIK	OPERATOR
31	Sunarti, S.d	BK	
32	Safriana Linda Khuzaina, S.SosI., SH	BK	
33	Yuyun Setiyawan, S.Pd	BK	

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

6. Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 1 Gamping

Tabel 4. 2 Data Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Tugas
1	Suparno	Kepala TU	Administrasi, Kepegawaian dan Keuangan
2	Rio Bagus Munandar, A.Md	Staf Umum	Administrasi Kesiswaan
3	Rokhayati Meiatun	Staf Umum	Kepala Perpustakaan
4	Tawarjo	Staf Umum	Bersih-bersih kamar kecil siswa dan halaman. Buat minum guru
5	Suyono	Staf Umum	Bersih-bersih ruangan, kamar kecil guru dan Keamanan siang (07.00-15.00)
6	Haryono	Staf Umum	Keamanan malam

			(15.00-07.00) dan Administrasi
7	Isnadi Listiyo Pambudi	Staf Umum	Keamanan malam (15.00-07.00) dan Administrasi

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

7. Sarana Prasarana SMP Muhammadiyah 1 Gamping

Tabel 4. 3 Data Sarana Prasarana

No	Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Guru	1	Baik
3.	Kelas	15	Baik
4.	TU	1	Baik
5.	BK	1	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Lab IPA	1	Baik
8.	Mushola	1	Baik
9.	Kamar Mandi/WC	12	Baik
10.	Koperasi	1	Baik
11.	UKS	1	Baik
12.	Halaman	1	Baik
13.	Parkiran	1	Baik
14.	Kantin	1	Baik
15.	Gudang	1	Baik

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

8. Data Rombongan Belajar SMP Muhammadiyah 1 Gamping

Tabel 4. 4 Data Rombongan Belajar

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1.	VII A	18	18	36
2.	VII B	19	18	37
3.	VII C	18	17	35
4.	VII D	25	10	35
5.	VII E	14	9	23
	Jumlah	94	72	166
1.	VIII A	15	16	31
2.	VIII B	18	14	32
3.	VIII C	18	15	33
4.	VIII D	18	14	32
5.	VIII E	17	15	32
	Jumlah	86	74	160
1.	IX A	18	13	31
2.	IX B	18	13	31
3.	IX C	19	14	33
4.	IX D	18	12	30
5.	IX E	16	14	30
	Jumlah	89	66	155
Jumlah VII, VIII, IX				481

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

9. Gambaran Umum Responden

Tabel 4. 5 Data Guru Pendidikan Agama Islam

No	Nama Guru	Bidang Tugas Mengajar	Keterangan
1.	Sudarmyanti, S. Ag.	PAI/ISMUBA	-
2.	Alfia Reza Adah, S. Pd.	PAI/ISMUBA	-
3.	Dwi Prasetyaningsih, S. Pd.I.	PAI/ISMUBA	-
4.	Muhammad Afiyanto, S. Pd.I	PAI/ISMUBA	-
5.	Supriyanto, A. Md.	PAI/ISMUBA	Humas

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

Tabel 4. 6 Data Guru Bimbingan Konseling

No	Nama Guru	Bidang Tugas Mengajar	Keterangan
1.	Sunarti, S.d	BK	-
2.	Safriana Linda Khuzaina, S.SosI., SH	BK	-
3.	Yuyun Setiyawan, S.Pd	BK	-

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 18 Februari 2019)

B. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik

Kenakalan remaja atau sering disebut dengan *juvenile delinquency* mengacu pada suatu yang memiliki rentang waktu yang luas dari tingkah laku yang tidak bisa diterima masyarakat sosial misalnya sikap yang berlebihan disekolah, melarikan diri, hingga tindak kriminalitas yang meresahkan lingkungan masyarakat (Santrock, 2003). Masalah pada umumnya yang terjadi

pada peserta didik sebagian besar adalah bentuk-bentuk kenakalan peserta didik sebagian besar adalah bentuk perilaku yang menyimpang ataupun kebiasaan yang menyebabkan kesehatan, moral maupun sosial. Bentuk yang menyebabkan perilaku yang menyimpang dapat kita sebut dengan kenakalan remaja, sehingga kenakalan remaja bisa mencakup beberapa perilaku yang menyimpang dan bisa menyebabkan kriminalitas yang tinggi pada peserta didik. Karena peserta didik belum bisa mengendalikan psikisnya, antarpersonal dan kultur yang ada pada masyarakat, maka sering kita lihat pada umumnya peserta didik melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang baik secara hukum, norma, agama maupun sosial, sehingga perilaku yang menyimpang tersebut bisa dipengaruhi oleh dampak negatif yang menyebabkan kesehatan psikologi remaja (Chandra, 2012).

Dari hasil observasi pada tanggal 10-15 Februari 2019 yang peneliti amati, untuk menentukan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Setelah melakukan observasi dan penelitian, peneliti mendapatkan berbagai informasi dan data yang dapat dibutuhkan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya melakukan pembahasana hasil penelitian. Pembahasan ini bermaksud untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada bab I sebelumnya.

Kenakalan peserta didik semakin hari semakin meresahkan orang tua, pendidik dan lingkungan masyarakat. Karena semakin banyak bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang diakibatkan oleh perkembangan zaman dan diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih dari tahun

ketahun. Sehingga bentuk kenakalan peserta didik dapat berupa bolos sekolah, merokok, perkelahian, mencuri, menonton video porno, bercanda berlebihan dan lain sebagainya. Suatu perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik apabila perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat dimana dia hidup atau dimana dia tinggal, suatu perbuatan anti sosial yang didalamnya mengandung unsur-unsur anti normatif (Simanjutak, 1984 : 295).

Disini, peneliti akan memperkuat kembali dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber sebagai hasil responden : Narasumber I yang bernama Ibu Dwi Prasetyaningsih, yang mengemukakan bahwa :

“Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di sekolah ini adalah berkata kasar/jorok, perkelahian, saling ejek, bercanda sama temannya pada saat pembelajaran dan terlambat. Metoknya paling merokok dan susah beribadah”. (wawancara, 12 Februari 2019)

Dan adapun hasil wawancara Narasumber II yang peneliti lakukan dengan Bapak Muhammad Afiyanto, yang mengemukakan bahwa :

“Bentuk-bentuk kenakalan disini saya yakin hampir sama, tidak ada yang spesifik disini maupun diluar sana karena mereka adalah fase remaja antara anak-anak ke dewasa. Karena mereka kedis dan kurap, kurang disiplin atau kurang kerapian hampir semua. Hampir setiap harinya ada yang terlambat, pas istirahat atau pergantian gantian jam gurunya sudah masuk tapi beberapa siswanya masih diluar, dan masalah kerapian pada laki-laki kurang rapih. Kalau segi pelajaran karena pelajaran saya fiqih peserta didik ngobrol sendiri tidak mau memperhatikan akan saya tanya apa yang saya sampaikan tadi kalau tidak bisa menjawab maka saya tau dia tidak memperhatikannya makanya supaya diperhatikan tidak bercanda sendiri kalau memang bener-bener sudah kita ingatkan tetapi masih ngobrol terus maka anak suruh pindah supaya tidak melakukan kesalahannya pada teman”. (wawancara, 12 Februari 2019)

Di dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Narasumber I dan Narasumber II, bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping yang sering dilakukan oleh peserta didik adalah terlambat, berkata kasar/jorok, perkelahian, saling ejek, becanda sama teman pada jam pembelajaran, kurang disiplin, kurang rapi dalam berpakaian, merokok dan susah beribadah. Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik bisa dipengaruhi oleh kurangnya didikan dari orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta dipengaruhi oleh masalah keluarga yaitu peserta didik yang mempunyai latar belakang keluarga yang broken home, perceraian dan orang tua tunggal, bisa juga dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan lingkungan. Sehingga seorang Narasumber I dan Narasumber II juga bisa menyikapi fase peralihan dari anak-anak menjadi dewasa karena mereka belum bisa mengontrol emosinya dengan baik dan belum matang dalam menyikapi masalahnya. Dan peserta didik lebih senang melakukan hal-hal yang melakukan kenakalan karena dengan begitu mereka diakui sudah dewasa dan sudah bisa mengatur hidupnya.

Sedangkan menurut Jensen (dalam Sarwono, 2001 : 200) jenis kenakalan remaja atau sering disebut dengan perilaku-perilaku remaja biasanya tidak melanggar hukum dalam artian yang sesungguhnya karena yang dilanggar hanya status-status lingkungan primer (keluarga) maupun lingkungan skunder (sekolah) yang memiliki peraturan secara rinci. Akan tetapi menurut Jensen, perilaku remaja kelak pada saat dewasa akan melakukan pelanggaran kepada atasannya

atau lingkungan masyarakat sehingga bisa digolongkan pada pelanggaran sebagai perilaku kenakalan remaja dan bukan sekedar perilaku yang menyimpang. Sehingga peserta didik melakukan bentuk kenakalan karena berbagai faktor yang menyebabkan mereka melanggar peraturan yang ada di sekolah, faktor yang paling utama peserta didik melakukan kenakalan adalah keluarga, pergaulan dan lingkungan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Narasumber III yang bernama Ibu Sudarmiyanti, berpendapat bahwa :

“Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik disini beragam, ada yang pertama karena iseng, kedua ingin coba-coba, yang ketiga supaya dia diakui oleh anak-anak satu gengnya atau satu grupnya karena anak-anak sekarang kalau tidak berani keluar malam berarti tidak jentel, kalau tidak merokok misalnya bukan dari kelompok kita, atau mungkin tidak berani untuk memboncengkan cewe maka banci, jadi kata-kata seperti itu kita menanamkan bahwa segala sesuatu mereka lakukan itu harus jelas dasarnya apa, alasannya apa, tujuannya apa. Sering dilakukan pada peserta didik disini adalah membolos, suka ngerjain temannya”. (wawancara, 13 Februari 2019)

Dengan demikian, peneliti melanjutkan wawancara dengan Narasumber IV yang bernama Ibu Alfia Reza Adah, yang menyatakan bahwa :

“Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sini adalah membawa sepeda motor, merokok, minum atau makan sambil berdiri, dan perempuan itu pakaian kurang tertutup”. (Wawancara, 13 Februari 2019)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Narasumber V yang bernama Bapak Supriyanto, yang mengemukakan bahwa :

“Permasalahan yang sering terjadi di sini adalah terlambat, bolos sekolah itu yang ringan, sering keluar masuk pada jam pelajaran, untuk tingkat

sedang kemarin ketahuan merokok, pake sepeda motor, tingkat tinggi perkelahian, keberangkatan lebih dari 12 kali itu artinya banyak alfanya atau tanpa ada keterangan, kita temui setahun ini ada ketahuan siswi yang hamil dan dirahasiaan oleh teman-temannya akan tetapi guru sudah mengetahuinya”. (Wawancara, 18 Februari 2019)

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara ke-III Narasumber yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang orang tua, keluarga, teman bermain dan lingkungan masyarakat. Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dapat dipengaruhi oleh didikan orang tua di rumah, kurangnya bimbingan dari orang tua maupun pendidik, serta dipengaruhi oleh gaya bermain atau pergaulan yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Kenakalan peserta didik pada dasarnya muncul disebabkan berbagai faktor yang sudah dijelaskan pada sebelumnya bahwa masa remaja adalah masa transisi yang penuh dengan pencarian identitas diri, apabila pada masa-masa pencarian identitas diri tidak berjalan sesuai dengan kontrol sosial dan norma-norma yang ada. Peserta didik melakukan tindakan kenakalan remaja sesuai dengan jalur yang memestinya dan terkadang melakukan sesuatu yang bertentangan sesuai dengan keadaan yang ada. Karena baik buruknya struktur keluarga maupun masyarakat, yang bisa memberikan pengaruh baik dan buruk pertumbuhan kepribadian peserta didik, sehingga baik buruknya rumah tangga atau kehidupan

keluarga berperan sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta didik yang kurang baik dan melakukan kenakalan remaja.

Adapun bentuk kenakalan peserta didik di sekolah juga menyita banyak perhatian dari pendidik maupun warga masyarakat yang disekolah terutama pada guru Pendidikan Agama Islam. Ke-V Narasumber juga memiliki cara pandang tersendiri dalam menyikapi bentuk-bentuk kenakalan peserta didik agar anaknya tidak terlalu jauh dalam melakukan kenakalan remaja. Kemudian Narasumber menjelaskan bahwa yang harus dijelaskan dalam menanamkan segala sesuatu pada mereka apa yang mendasar, alasannya harus sesuai dan mempunyai tujuan yang membangun pada perkembangan peserta didik agar tidak melakukan bentuk kenakalan remaja kembali. Di sekolah sudah menetapkan tidak boleh membawa motor akan tetapi mereka masih ada yang membawanya, sehingga langsung mendapat peringatan dari guru PAI dan peserta didik harus memakai pakaian yang kurang menutupi auratnya padahal di sekolah ini menanamkannya norma-norma agama agar peserta didik bisa mempunyai keimanan dan ketakwaan.

Peserta didik melakukan kenakalan di sekolah maupun di luar sekolah karena kurangnya perhatian orang tua, pendidik maupun lingkungan masyarakat, akan tetapi kurangnya pengawasan dari orang tua maupun keluarganya bisa menyebabkan kenakalan peserta didik. Sehingga orang tua, keluarga, pendidik maupun lingkungan masyarakat juga harus mengerti perubahan masa remaja karena masih rentan dengan penyimpangan, yang menyebabkan masa-masa dimana sangat labil dalam membentuk hal-hal yang bersifat positif dan hal-hal

yang bersifat negatif atau mana yang baik dan buruk pada dirinya sendiri maupun orang lain. Pada dasarnya sebagai peserta didik hanya menuntut ilmu di sekolah dan kurangnya pengetahuan untuk membentuk karakter dan pribadi yang baik di rumah, agar tidak menimbulkan kenakalan di sekolah maupun di luar sekolah.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari ke-V Narasumber yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik berbagai macam dan pemahaman antara narasumber pertama, kedua, ketiga, keempat maupun kelima bisa ditarik kesimpulan bahwa kenakalan yang sering dilakukan oleh peserta didik adalah perilaku merokok yang dilihat oleh beberapa sudut pandang yang berbeda-beda dan sangat merugikan dirinya maupun orang sekeliling kita. Maka kebiasaan merokok pada usia sekolah sudah terlihat pada anak-anak MTs/SMP salah satunya pada peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Sehingga masa remaja terdapat kecenderungan untuk mencari hal-hal yang baru sebagai bentuk identitas diri dan mencoba-coba hal baru untuk menentukan dirinya sudah dewasa atau belum. Adanya keinginan untuk dihargai oleh geng atau komunitasnya untuk mencapai keinginannya dalam melakukan hal-hal yang kurang baik untuk masa depannya, agar diakui oleh teman-teman satu gengnya atau komunitasnya, kemudian peserta didik yang merokok pada usia sekolah tidak seharusnya dilakukan karena melanggar peraturan sekolah dan tidak baik pada kesehatan dirinya.

Maka menurut Suwono (2011 : 253) menyatakan bahwa secara keseluruhan tingkah laku remaja yang melakukan bentuk kenakalan remaja dari

ketentuan yang berlaku pada masyarakat seperti norma agama, norma etika, peraturan sekolah maupun keluarga sehingga yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada zaman modern seperti sekarang ini. Sehingga perilaku yang melakukan kenakalan remaja bisa dilakukan oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping masih berada pada tahap wajar atau masih dikategorikan kenakalan tahap sedang. Kenakalan yang biasanya dilakukan pada lingkungan sekolah bisa dipantau oleh guru bimbingan konseling maupun guru yang bersangkutan di sekolah.

Perilaku yang membentuk perilaku yang menyimpang pada peserta didik bisa dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidik maupun orang-orang yang bergelut pada bidang agama maupun sosial. Perilaku kenakalan peserta didik susah dikendalikan misalnya keras kepala dan membuat kerusuhan yang mengakibatkan terganggunya ketenangan masyarakat. Sehingga guru Bimbingan Konseling juga sangat berkaitan dengan proses dalam membantu peserta didik untuk memecahkan masalah, agar peserta didik bisa mencapai hidup yang bahagia dan sejahtera.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Safriana Linda Khuzaina guru Bimbingan Konseling, tanggal 11 Februari 2019 yang bertempat di Ruang BK mengatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik disini masih tahap ringan, paling sering dilakukann adalah perkelahian karena salah paham, sering suka lawan jenis, sering jail-jailan, bolos dan yang paling mentok adalah merokok dan pernah ada yang membawa minum-minuman keras kesekolahan. Masih taraf kenakalan remaja pada umumnya dan belum

sampai kenarkoba. Akan tetapi peserta didik juga sering membawa motor, terlambat dan membawa handphone”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Yuyun Setiyawan guru Bimbingan Konseling, tanggal 11 Februari 2019 yang bertempat di Ruang BK mengatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik disini masih tahap ringan, paling sering dilakukann adalah berantem karena salah paham, sering suka lawan jenis, sering jail-jailan, bolos dan yang paling mentok adalah merokok. Masih taraf kenakalan remaja pada umumnya dan belum sampai kenarkoba. Paling yang sering dilakukan oleh siswa berantem, membawa handphone dan saling ejek-ejekan”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Dengan demikian hasil wawancara dengan Ibu Sunarti guru Bimbingan Konseling, tanggal 11 Februari 2019 yang bertempat di Ruang BK mengatakan bahwa:

“Kenakalan peserta didik disini masih tahap ringan, paling sering dilakukann adalah berantem karena salah paham, sering suka lawan jenis, sering jail-jailan, bolos dan yang paling mentok adalah merokok dan pernah ada yang membawa minum-minuman keras kesekolahan. Masih taraf kenakalan remaja pada umumnya dan belum sampai kenarkoba. Akan tetapi kenakalan peserta didik juga sering mengobrol pada jam pelajaran, rambut dicat dan membawa motor”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Senada dengan apa yang dikatakan oleh ketiga guru Bimbingan Konseling, bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gamping adalah tingkat kenakalan peserta didik masih tahap wajar dan belum sampai ketahap berat. Akan tetapi, yang menyebabkan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di sekolah adalah sering becanda pada jam pelajaran karena

mengganggu konsentrasi teman sebelahnyanya, sehingga teman yang awal mulanya diam mendengarkan malah ikut-ikutan becanda dengan teman yang lain, akhirnya suasana proses pembelajaran yang baik-baik saja menjadi ramai dan tidak bisa dikendalikan lagi oleh pendidik.

Sedangkan menurut Jensen (dalam buku Sawono, 2010) dalam membagi bentuk kenakalan remaja menjadi empat bagian sebagai berikut : a.kenakalan yang bisa menimbulkan korban fisik pada orang lain atau masyarakat sekitar, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya, b.kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain sebagainya, c.kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pihak pada orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hubungan sex bebas, minum-minuman keras, d.kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, pergi dari rumah, membantah perintah agama, orangtua dan guru, saking ejek-ejekan, membawa handphone dan lain sebaagainya.

Guru Bimbingan Konseling juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik sering kali meresahkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga peserta didik membutuhkan perhatian agar mereka tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan dan bisa membantu peserta didik dalam menangani permasalahan, karena mereka masih labil dalam menyelesaikan masalah tersebut. Maka cara penangan guru

Bimbingan Konseling harus menggunakan pendekatan kepada peserta didik yang melakukan kenakalan disekolahan, sehingga mereka bisa mendekat diri kepada Allah SWT, keluarga maupun pendidik yang ada di sekolah. Guru Bimbingan Konseling juga tidak bisa mengawasi secara keseluruhan karena yang mengawasi kenakalan peserta didik secara keseluruhan adalah orang tua dan keluarga dekat.

Dapat ditarik kesimpulan yang peneliti lakukan wawancara dengan ke-III Narasumber bahwa guru Bimbingan Konseling menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Gamping ada beberapa peserta didik yang merokok, membawa handphone, perkelahian, bolos, mengecat rambut, terlambat kesekolah, membawa sepeda motor dan sering bercanda pada jam pembelajaran. Di sisi lain, mereka telah memberikan pengarahan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan pendidik, walaupun ada beberapa perbedaan dalam menanganinya. Karena pada dasarnya seorang pendidik tidak hanya menangani satu peserta didiknya melain semua peserta didik yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, mereka membutuhkan penanganan dan perhatian dari orang tua maupun pendidik yang ada di sekolahan. Akan tetapi, pendidik juga tidak membedakan cara pandang kenakalan peserta didik yang dilakukan di sekolah.

Sehingga di lingkungan sekolah, wali kelas maupun kepala sekolah juga berwewenang dalam melaksanakan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kenakalan remaja yang sudah tahap tinggi dan tidak bisa diselesaikan oleh pendidik yang bersangkutan karena melanggar tata tertib di sekolah. Akan

tetapi melaksanakan hukuman pada peserta didik yang sudah melaksanakan bentuk kenakalan dengan mengasih surat perjanjian, skorsing dan terakhir dikeluarkan dari sekolah apabila peserta didik terus menerus melakukan kenakalan yang sudah tidak bisa di beri tau atau di kasih tau. Guru Bimbingan Konseling bertugas dalam menyampaikan data mengenai bentuk-bentuk kenakalan peserta didik kepada wali kelas, pendidik maupun kepala sekolah agar bisa di tangani secara bersama-sama. Pada umumnya mereka diberikan nasihat maupun peringatan baik bentuk lisan maupun tulisan kepada peserta didik agar memberikan efek jera terhadap perilaku mereka.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA dan guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Yoga Satria Utama kelas VIII, yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019 antara lain adalah :

“Kenakalan yang sudah saya lakukan di sekolah ya banyak sampai lupa mba, terlalu banyak melakukan kesalahan makanya lupa tetapi aku ingatnya cuma merokok, rame dikelas, minum-minum keras tetapi cuma coba-coba, malas beribadah, becanda sama teman, nonton vidio porno”.
(Wawancara, 14 Februari 2019)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA dan guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Alfian Ardiansyah kelas VIII, yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019 antara lain adalah :

“Saya sering melakukan kenakalan di sekolah maupun di luar sekolah antara lain, perkelahian yang sering dilakukan disekolahan, becanda

berlebihan pada temannya, rame dikelas, sering bicara sendiri, tidur dikelas, ugal-ugalan dijalan, emosinya tinggi, coret-coret tembok, meja atau kursi, pernah merokok tetapi sudah berhenti, males beribadah, nonton vidio porno, mencontek”. (Wawancara, 14 Februari 2019)

Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama islam/ISMUBA dan guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Rafli Ridho Mustafa kelas VIII, yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2019 antara lain adalah :

“Kenakalan yang saya lakukan adalah rame di kelas, makan di kelas, membawa handphone, baju enggak dimasukin, teman yang pernah mencoret-coret meja dan kursi, merusak barang milik orang lain, teman yang banyak merokok atau minum-minum keras, malas beribadah, berantem, nonton vidio porno, mencontek”. (Wawancara, 18 Februari 2019)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa, bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang sering mereka lakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah adalah ramai di kelas, makan di kelas, membawa handphone, baju tidak di masukin, makan dikelas, nonton vidio porno, merokok, berantem, becanda berlebihan, ugal-ugalan dijalan, mencoret tembok atau meja, minum-minuman keras dan malas beribadah. Misalnya ada beberapa peserta didik yang rame di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung terutama deretan kursi bagian belakang, sehingga peserta didik mendapatkan teguran dari pendidik dan apabila sudah beberapa kali ditegur akan tetapi masih melakukannya kembali maka akan mendapatkan

hukuman berupa hafalan, menulis ayat al-Qur'an dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik.

Jadi pendidik sebisa mungkin mengoptimalkan dalam menangani kenakalan yang semakin hari semakin meresahkan, susah dikendalikan, dengan kondisi dan keadaan yang ada. Akan tetapi pendidik juga tidak sepenuhnya bisa mengawasi atau memperhatikan peserta didik dalam melakukan bentuk-bentuk kenakalan setelah pulang sekolah, karena pendidik hanya bisa memperhatikan dan mengawasi peserta didik di dalam sekolah saja, misal peserta didik malas beribadah maka pendidik akan mengajak peserta didik melakukan sholat berjamaah bersama atau pendidik memberikan contoh kepada peserta didik agar tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini peserta didik yang tidak melakukan sholat berjama'ah akan mendapat peneguran agar peserta didik melakukan sholat di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan yang terjadi pada peserta didik yang merasa terganggu dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya, teman-teman yang awalnya baik-baik saja menjadi ikut-ikutan ramai di kelas, keluar masuk pada jam pelajaran berlangsung dan bercanda berlebihan, dengan kata lain pendidik sedang menerangkan materi di depan kelas. Sehingga sikap ini mengakibatkan proses pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak terkontrol lagi, akan tetapi yang menyebabkan kekacauan di dalam kelas yang tidak diinginkan. Penyebab dari kenakalan peserta didik karena adanya pengaruh lingkungan dan keadaan keluarga yang kurang perhatian.

Melihat dari hasil wawancara semua guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di atas, bahwa dapat disimpulkan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang menimbulkan efek negatif dari merosotnya moral peserta didik. Masalah moral ini biasanya mengalami perubahan pada diri peserta didik, sehingga keterkaitan dengan masa depan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dapat dicermati dari perilaku mereka atau dengan melalui pandangan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling maupun dari peserta didik, antara lain :

1. Kenakalan kategori ringan, antara lain : terlambat kesekolah, keluar pada saat pembelajaran, baju seragam tidak dimasukkan dan sering rame di kelas pada saat pembelajaran.
2. Kenakalan kategori sedang, antara lain : perkelahian, merokok, tidak mengikuti sholat berjamaah, membolos, membawa handphone, membawa sepeda motor, menyontek dan berkata tidak sopan/jorok.
3. Kenakalan kategori tinggi, antara lain : keluar malam, minum-minuman keras, video porno dan bercanda berlebihan.

Sehingga peneliti juga bisa menarik kesimpulan dari ke-XI Narasumber bahwa latar belakang keluarga yang harmonis belum tentu bisa membentuk psikologi anak agar menjadi baik atau tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik, akan tetapi peserta didik juga membutuhkan kasih sayang, perhatian khusus dari orang tua maupun pendidik. Karena banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, tidak bisa memantau secara keseluruhan pada peserta

didik dan tidak memiliki manutan atau contoh yang baik agar mereka tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja dimanapun mereka tinggal. Sehingga mereka mengikuti apa yang mereka lihat karena mereka belum bisa menentukan mana yang baik mana yang buruk dan masih belum bisa menguasai emosinya, akan tetapi keluarganya juga tidak peduli kepada anaknya. Kemudian mereka lebih memikirkan pekerjaannya dibanding anak mereka, bisa jadi orang tua juga tidak menanamkan pendidikan agama kepada anaknya, maka dari itu penyebab anak tidak bisa mengendalikan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Prasetyaningsih guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 12 Februari 2019 ditempat Ruang Guru mengatakan bahwa:

“Penyebabnya kenakalan remaja yang paling utama adalah orang tua, pergaulan atau teman bermain. Disini peran orang tua atau keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga keluarga yang broken home, perceraian dan orang tua tunggal adalah penyebab yang paling utama dalam pembentukan kenakalan remaja”. (Wawancara, 12 Februari 2019)

Oleh sebab itu, hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Afiyanto guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 12 Februari 2019 ditempat Ruang Guru mengatakan bahwa:

“Penyebabnya peserta didik melakukan kenakalan remaja karena orang tua atau lingkungan sekolah. Karena keluarga yang harmonis belum tentu bisa membentuk perilaku yang baik, akan tetapi dari keluarga yang broken home, perceraian atau orang tua tunggal juga belum tentu membentuk perilaku yang buruk. Karena saya mengajar fiqih maka saya pantau

ibadahnya peserta didik di sekolah agar mereka selalu taat, patuh dan mendisiplinkan sholat disekolah”. (Wawancara, 12 Februari 2019)

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa, penyebab bentuk-bentuk kenakalan peserta didik antara lain adalah orang tua, lingkungan sekolah, pergaulan dan teman bermain. Orang tua dan keluarga sangat penting dalam pembentukan kenakalan remaja yang terjadi di rumah dan di luar rumah, karena keluarga broken home, perceraian dan orang tua tunggal bisa membuat psikis anak menjadi gampang marah, susah di kendalikan dan seenaknya sendiri dalam melakukan kegiatan. Akan tetapi, peserta didik juga belum bisa mengendalikan emosinya dan sering melampiaskan kepada sesuatu yang membuat nyaman. Sedangkan menurut ilmu fiqih maka harus lebih meningkatkan ibadahnya di sekolah agar mereka selalu taat, patuh dan mendisiplinkan sholat di sekolah maupun di luar sekolah, karena masa-masa peralihan seperti peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping juga membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga dan pendidik agar mereka tidak salah mengambil keputusan dan teman bermain.

Dengan demikian hasil wawancara dengan Ibu Sudarmiyanti guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 13 Februari 2019 ditempat Depan Kolam mengatakan bahwa:

“Penyebab paling utama peserta didik melakukan kenakalan remaja adalah dari keluarga, pergaulan dan teman bermain. Peran mereka sangat berpengaruh dalam pembentukan kenakalan remaja di sekolah, karena latar belakang keluarga mereka yang pas-pasan, perceraian orang tua yang dititipkan keluarga lain atau neneknya”. (Wawancara, 13 Februari 2019)

Antara lain peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Alfia Reza Adah guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 13 Februari 2019 ditempat Ruang Guru mengatakan bahwa:

“Penyebab yang lebih dominan melakukan kenakalan remaja adalah keluarga atau lingkungan sekolah, karena peserta didik yang bermasalah kita akan berikan treatment sesuai kebutuhan peserta didiknya”. (Wawancara, 13 Februari 2019)

Oleh sebab itu, hasil wawancara dengan Bapak Supriyanto guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 18 Februari 2019 ditempat Ruang Perpustakaan mengatakan bahwa:

“Penyebab yang paling utama peserta didik melakukan kenakalan remaja adalah keluarga broken home, ditinggal orang (Alm) dan perceraian, karena peran keluarga sangat mendukung dalam membentuk perilaku peserta didik pada saat di rumah maupun di luar rumah”. (Wawancara, 18 Februari 2019)

Sedangkan dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa, penyebab peserta didik melakukan kenakalan biasanya karena keluarga yang kurang harmonis atau selalu terjadi adu mulut antara ayah dan ibu yang menyebabkan peserta didik tidak betah di rumah dan lebih memilih mencari kenyamanan di luar rumah. Sehingga mereka menemukan teman bermain yang salah dalam pergaulan yang menyebabkan peserta didik juga ikut melakukan kenakalan remaja karena teman bermain tersebut, bisa juga bentuk-bentuk kenakalan peserta didik juga karena ekonomi orang tua yang pas-pasan yang

tidak terlalu peduli kepada anaknya dan anaknya lebih memilih pergi dari rumah hanya untuk mencari kesenangan. Karena peran orang tua yang broken home atau perceraian adalah yang paling mendukung dalam pembentukan kenakalan remaja.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Safriana Linda Khuzaina guru Bimbingan Konseling, tanggal 11 Februari 2019 yang bertempat di Ruang BK mengatakan bahwa:

“Penyebab peserta didik melakukan kenakalan remaja karena orang tua, keluarga, lingkungan, pergaulan atau teman bermain. Karena dorongan dari keluarga khususnya orang tua yang kurang tegas dalam mendidik anak dan juga lingkungan, pengaruh lingkungan merupakan efek dari kenakalan remaja misalnya masalah handphone khususnya anak menyebarkan vidio-vidio yang kurang sesuai dengan umur mereka. Guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka bisa menyelesaikan masalah. Akan tetapi ada orang tua yang tidak berperan aktif pada saat di rumah padahal anak dan orang tua sering bertemu dan bertatap muka secara langsung, karena orang tua juga tidak mengawasinya”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yuyun Setiyawan guru Bimbingan Konseling, tanggal 11 Februari 2019 yang bertempat di Ruang BK mengatakan bahwa:

“Penyebab dari kenakalan ini ya mbak.. ya anatara lain karena faktor orang tua, keluarga, lingkungan atau teman bermain. Karena kurangnya dorongan dari orang tua yang kurang tugas dalam mendidik anak, lingkungan masyarakat, pengaruh teman bermain, perhatian dan pengawasan mereka. Akan tetapi ada orang tua yang tidak berperan aktif pada saat di rumah padahal anak dan orang tua sering bertemu dan bertatap muka secara langsung, karena orang tua juga tidak mengawasi, memberikan perhatian kepada peserta didik karena masalahnya sibuk dengan pekerjaannya”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Sunarti guru Bimbingan Konseling, tanggal 11 Februari 2019 yang bertempat di Ruang BK mengatakan bahwa:

“Penyebab dari kenakalan peserta didik di sekolah yang paling utama adalah keluarga broken home dan perceraian. Latar belakang keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik di rumah dengan memberikan perhatian dan pengawasan, apabila dari keluarga broken home dan perceraian juga membuat mental anak hancur dan melampiaskan kepada orang lain”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Dapat ditarik kesimpulan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa, penyebab yang paling utama terjadinya bentuk kenakalan r dalam pandangan guru Bimbingan Konseling adalah sibuknya orang tua pada pekerjaan yang sudah tidak ada waktu luang buat anaknya padahal antara orang tua dan anak setiap hari bertemu dan bertatap muka secara langsung, akan tetapi orang tua tidak mengawasi kegiatan anaknya selama di rumah. Seharusnya keluarga maupun pergaulan sangat berpengaruh dalam pembentukan kenakalan dan bisa meresahkan orang lain, dengan cara didikan orang tua dan pergaulan yang baik agar peserta didik bisa melakukan kegiatan yang tidak merugikan pada dirinya. Orang tua dan pendidik harus terus mengawasi dalam pergaulan sosial media karena yang menyebabkan mereka mengikuti apa yang mereka lihat, kerana mereka belum bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk sehingga peran orang tua dan pendidik sangat pengaruh dalam pembentukan perilaku peserta didik.

Dari penyebab-penyebab itu semua guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian akhlak peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pendidik mempunyai tugas yang sangat penting dalam mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling mempunyai peran yang sangat aktif dalam semua kegiatan peserta didik selama dilingkungan sekolah, membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih agamis lagi dan pendidik juga memberikan dorongan positif kepada peserta didik dengan cara hafalan, doa-doa dan melakukan sholat 5 waktu karena untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik pada peserta didik.

Sebenarnya peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah ketika di rumah, karena pada masa-masa itu peserta didik butuh pengawasan dan perhatian khusus dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Orang tua yang keras kepala akan menurun kepada anaknya dan pada saat orang tua melakukan kekerasan maka akan mengakibatkan peserta didik terkena tekanan yang cukup dan membekas pada diri peserta didik itu sendiri. Sehingga di sekolah seorang guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling berkolaborasi dalam membentuk kepribadian yang baik dan selalu melakukan pendekatan kepada peserta didik, agar mereka mempunyai rasa aman dan nyaman kepada pendidik walaupun peserta didik tidak merasa aman dan nyaman dilingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA dan guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Yoga Satria Utama kelas VIII, yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019 antara lain adalah :

“Penyebab saya melakukan kenakalan remaja karena pergaulan. karena kan tidak diperhatikan sama orangtua dan orang tua lebih memikirkan pekerjaannya”. (Wawancara, 14 Februari 2019)

Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA dan guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Alfian Ardiansyah kelas VIII, yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019 antara lain adalah :

“Penyebabnya karena keluarga dan lingkungan. Pelampiasan karena frustrasi dan sering naik motor ugal-ugalan atau sering marah sama teman dan malah teman menasehatiku bukan marah balik sama aku”. (Wawancara, 14 Februari 2019)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA dan guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Rafli Ridho Musthafa kelas VIII, yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2019 antara lain adalah :

“Penyebab melakukan kenakalan remaja adalah keluarga atau lingkungan masyarakat, karena mudah emosi, lingkungan masyarakat, bener-bener enggak kuat dengan masalahnya”. (Wawancara, 18 Februari 2019)

Maka berdasarkan penelitian, peneliti menentukan bahwa yang menyebabkan bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah keluarga maupun

lingkungan bermain peserta didik, maka sebagai pendidik hanya mendidik peserta didik di sekolah saja dan tidak bisa mengawasi secara penuh. Sehingga orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh dalam bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan menyebabkan salah pergaulan, kurangnya ilmu agama atau didikan yang kurang baik dari orang tua, kurang pengawasan dalam melakukan hal apapun, karena mereka juga meniru atau mencontoh perilaku orang tua. Kemudian keluarga yang broken home atau keluarga yang bercerai sangat berpengaruh pada psikologi anak, karena mereka mempunyai tekanan, kemarahan orang tua yang dilampiaskan kepada peserta didik. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik juga sangat meresahkan lingkungan sekolah maupun luar sekolah karena mereka melakukan kenakalan semauanya sendiri, mereka membutuhkan kasih sayang dan rasa aman dari orangtua pada saat dilingkungan keluarga.

Maka dapat ditarik kesimpulan dari ke-XI Narasumber bahwa, yang menyebabkan kenakalan peserta didik adalah lingkungan keluarga, teman bermain dan lingkungan masyarakat. Karena kurangnya pengawasan dari orang tua pada saat di rumah, kurangnya perhatian dari orang tua dan kurangnya rasa nyaman dalam keluarga. Sehingga mereka mencari teman bermain agar tidak sendirian lari dari masalah, akan tetapi pada masa-masa ini peserta didik harus mendapatkan pengawasan, perhatian dan kasih sayang bukan malah mencontohkan perilaku yang tidak baik dalam lingkungan keluarga, sehingga anak-anak mencontoh perilaku orang tuanya.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dapat dicermati dari perilaku mereka atau dengan melalui pandangan guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling maupun dari peserta didik, antara lain :

1. Kenakalan Ringan

Tabel 4. 7 Matrik Bentuk Kenakalan Peserta Didik Kategori Ringan

No	Bentuk Kenakalan Peserta Didik	Penyebab
1.	Terlambat kesekolah	Tidak ada yang mau mengantar kesekolahan.
2.	Keluar pada saat pembelajaran	Gurunya membosankan dalam mengajar.
3.	Baju seragam tidak dimasukkin	Faktor ekomoni orang tua atau orang tua tidak peduli sama anaknya.
4.	Sering rame di kelas pada saat pembelajaran	Awal mulanya peserta didik melakukan kenakalan remaja adalah diganggu oleh teman sebelahnya kemudian dia ikut-ikutan rame di kelas.

2. Kenakalan Sedang

Tabel 4. 8 Matrik Bentuk Kenakalan Peserta Didik Kategori Sedang

No	Bentuk Kenakalan Peserta Didik	Penyebab
1.	Perkelahian	Peserta didik melakukan kenakalan remaja di sekolahan adalah permasalahan sepele yang dibesar-besarkan kemudian menyebabkan perkelahian.
2.	Merokok	Kenakalan peserta didik di karena salah pergaulan dan teman bermain.
3.	Tidak mengikuti sholat berjamaah	Kurang penanaman ilmu agama dan imannya lemah.
4.	Membolos	Karena terlambat diantar orang tua dan anak tidak mau masuk kesekolah.
5.	Membawa handphone	Karena ikut-ikuran teman
6.	Membawa sepeda motor	Karena tidak ada yang ngatar sekolah sehingga anak membawa sepeda motor. Kurangnya kepedulian orang tua juga
7.	Menyontek	Karena kurang percaya diri dan tidak

		belajar
8.	Berkata tidak sopan/jorok	Karena ikut-ikutan dan perkataan orang tua pada saat dirumah

3. Kenakalan Tinggi

Tabel 4. 9 Matrik Bentuk Kenakalan Peserta Didik Kategori Tinggi

No	Bentuk Kenakalan Remaja	Penyebab
1.	Keluar malam	Karena ajakan teman bermain atau pergaulan bebas
2.	Minum-minuman keras	Karena salah pergaulan dan kurang pengawasan orang tua
3.	Vidio porno	Kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga anak menonton vidio porno
4.	Becanda berlebihan	Karena hal sepela yang dilakukan teman membuat kenakalan fisik

Dari matrik di atas dapat disimpulkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sudah dipaparkan bahwa kenakalan peserta didik masih dikategorikan tahap sedang, karena mereka sering melakukan kesalahan di sekolah maupun di luar sekolah dalam hal batas kewajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari penyebab terjadinya kenakalan tersebut pada setiap bentuk-bentuk kenakalan yang telah terjadi. Kenakalan tersebut terjadi dikarenakan faktor internal maupun eksternal, dalam menyikapi hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sangat diharapkan karena mereka berperan penting dalam mengatasi atau mengurangi terjadinya kenakalan yang terjadi disekolah tersebut.

Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sangat berpengaruh dalam menanamkan akhlak mulia peserta didik di dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mengendalikan emosinya dan bisa menyelesaikan masalah dengan baik agar tidak melakukan perilaku

menyimpang serta mencontohi perilaku teman sebaya yang berperilaku menyimpang. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya penanaman nilai agama kepada anak-anak mereka, yang dapat menyebabkan mereka melakukan kenakalan remaja di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Karena peserta didik mendapatkan contoh yang tidak baik dari keluarga maupun lingkungan. Sehingga peserta didik melakukan kenakalan remaja dan melakukan perilaku menyimpang.

C. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kenakalan peserta didik

Yang peneliti amati saat melakukan observasi langsung ke SMP Muhammadiyah 1 Gamping, adalah bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sangat membantu dalam pengawasan dan kerjasama dengan para pendidik maupun lingkungan sekolah yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Tidak hanya membantu dalam pengawasan dan kerjasama akan tetapi strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling adalah salah satu semangat peserta didik tidak melakukan kenakalan remaja kembali dan merubah diri agar mereka selalu dekat dengan Allah SWT maupun lingkungan sekolah. Peneliti dapat melihat pada saat observasi bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan peserta didik ketika anak berprestasi diberbagai bidang dan aktif dalam mengikuti kegiatan disekolah maupun diluar

sekolah, karena dengan demikian peserta didik menghilangkan permasalahan sedikit demi sedikit dengan pendekatan secara hati ke hati agar mereka mau menceritakan permasalahan yang ada pada pendidik, teman sebaya ataupun lingkungan masyarakat tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling.

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sangat antusias dalam membentuk karakter peserta didik yang baik agar mereka tidak melakukan kenakalan remaja di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga peserta didik juga akan menikmati masa dewasa dengan nilai-nilai agama bukan dengan kenakalan remaja pada umumnya. Karena bukan cuma peran pendidik saja yang disini diperlukan melainkan orangtua, keluarga maupun lingkungan masyarakat yang mendukung dalam membentuk perilaku yang baik supaya mereka jera dengan kenakalan mereka dan lebih dekat dengan keluarga, teman dan lingkungan masyarakat.

Bukan hanya orang tua saja yang mendidik anaknya dalam pendidikan atau dalam ilmu agama melainkan pendidik juga lebih mengetahui ilmu pengetahuan atau ilmu agama agar anaknya tidak melakukan kenakalan kembali. Oleh sebab itu, pendidik juga membutuhkan dukungan dari keluarga maupun masyarakat untuk membentuk peserta didik dalam melakukan hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat bukan hanya permasalahan yang ada. Seorang guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Bimbingan Konseling sudah semaksimal mungkin dalam menangani kenakalan remaja, akan tetapi orangtua atau lingkungan juga

masih menyebabkan peserta didik merasa tertekan atau kebebasan yang kurang terkontrol sehingga peserta didik lebih memilih hal-hal yang baik maupun meninggalkan hal-hal yang buruk dan lebih bisa mengontrol emosionalnya lagi.

Dapat dilihat bahwa strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling pada setiap peserta didik untuk menangani kenakalan peserta didik yang sering melakukan kenakalan remaja di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu dengan menegur atau hukuman kepada peserta didik tersebut. Misalnya ketika peserta didik minum atau makan sambil berdiri dan ramai sama teman sebelahnya pada saat pembelajaran, jika peserta didik tersebut setelah ditegur masih mengulangi hal yang sama, maka guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan peneguran untuk kedua kalinya atau memberikan hukuman kepada peserta didik, sejauh pengamatan peneliti strategi yang dilakukan tidak memberikan pengaruh untuk meninggalkan kenakalan peserta didik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, peneguran atau hukuman yang dilakukan hanya memberi efek jera bagi peserta didik agar tidak mengulanginya lagi kenakalan remaja (Observasi, tanggal 10-15 Februari 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA yang bernama Ibu Dwi Prasetyaningsih, yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber I antara lain adalah :

“Saya sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menangani kenakalan peserta didik akan tetapi peserta didik masih melakukan kenakalan dan saya juga memberikan hukuman kepada peserta didik, tetapi belum

memberi efek jera bahkan ada yang mengulanginya lagi. Apa lagi pada saat jam pelajaran peserta didik juga masih berbicara sendiri atau dengan teman dan tidak memperhatikan pelajaran maka saya kasih hukuman berupa hafalan agar peserta didik mendapatkan efek jera”. (Wawancara, 12 Febuari 2019)

Oleh karena itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA yang bernama Bapak Muhammad Afiyanto, yang dilakukan pada tanggal 12 Febuari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber II antara lain adalah :

“Sudah berusaha dengan semaksimal mungkin akan tetapi masih ada hambatannya pada peserta didiknya sehingga menyebabkan susah dalam mengendalikannya. Saya juga mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik yang baik dengan metode ilmu fiqih agar mereka mau melakukan hal-hal yang baik bukan malah melakukan kenakalan remaja di sekolah maupun di luar sekolah”. (Wawancara, 12 Febuari 2019)

Oleh sebab itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA yang bernama Ibu Sudarmiyanti, yang dilakukan pada tanggal 13 Febuari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber III antara lain adalah :

“Kalau kita anggapannya ya sudah berusaha dengan maksimal tapi kalau hasilnya belum karena manusia tidak sempurna jadi masing-masing ada kelemahannya sediri-sendiri tapi kita sudah berusaha dengan maksimal dan dengan cara yang beda-beda ketika anak itu tidak melakukannya lagi maka kita sudah berhasil dan ketika mereka melakukan lagi bisa jadi karena penyakit yang lama kambuh kembali karena kurangnya kegiatan, kurang dekat kepada Allah dan banyak waktu luang”. (Wawancara, 13 Febuari 2019)

Dengan demikian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA yang bernama Ibu Alfia Reza Adah, yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber IV antara lain adalah :

“Hampir sama atau berkaitan dengan guru yang lain, antar komunikasi antara guru yang satu dengan yang lain”. (Wawancara, 13 Februari 2019)

Disini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA yang bernama Bapak Supriyanto, yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber V antara lain adalah :

“Masih belum, akan tetapi kita masih berusaha tetapi belum maksimal”. (Wawancara, 18 Februari 2019)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yang bernama Ibu Safriana Linda Khuzaina, yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber VI antara lain adalah :

“Strategi yang saya laksanakan sudah maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik disini, sehingga saya mengetahui karakter anak dan latar belakang anak. Saya juga mendapatkan kendala pada anak atau pada orangtua akan tetapi saya masih bisa menyelesaikan dengan baik dan sesuai dengan prosedur. Sehingga harus melalui pendekatan hati ke hati agar peserta didik mau menceritakan masalahnya yang menyebabkan anak melakukan kenakalan di sekolah maupun di luar sekolah. Kita sebagai guru bimbingan konseling juga membutuhkan bantuan untuk mengetahui

permasalahan peserta didik melalui teman, guru atau lingkungan masyarakat”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Berdasarkan peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yang bernama Bapak Yuyun Setiyawan, yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber VII antara lain adalah :

“Strategi yang saya lakukan sudah lumayan maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik dan sudah sesuai dengan peraturan sekolah. Setiap saya menyelesaikan selalu berhasil dan tidak ada kendala, malah peserta didik maupun orangtua yang datang untuk konsultasi kepada saya maupun guru bk lainnya. Dan alhamdulillah selama saya menangani kenakalan peserta didik sampai kepada kepala sekolah, akan tetapi kita juga menyelesaikannya dengan menggunakan metode pendekatan perorangan agar mereka mau cerita permasalahan. Apabila mereka masih mengulangi kesalahan kita akan panggil orangtua dengan surat apabila orangtua tidak datang maka kita home visit”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yang bernama Ibu Sunarti, yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber VIII antara lain adalah :

“Strategi yang saya lakukan sudah maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik di sini, karena setiap masalah pasti saya selesaikan dengan baik dan selalu berhasil tanpa harus melibatkan kepada sekolah cukup bk, wali kelas maupun orang tua. Dan peserta didik juga banyak yang datang kepada kita untuk konsultasi masalah mereka sehingga saya mudah memahami karakter anak dan bisa menangani dengan baik”. (Wawancara, 11 Februari 2019)

Terkait dengan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menganani kenakalan peserta didik belum terlalu maksimal, sedangkan strategi guru Bimbingan Konseling sudah maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik di sekolah. Pada hasil observasi strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling yaitu dengan melakukan peneguran, nasehat atau hukuman terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan atau kenakalan di sekolah misalnya, terlambat kesekolah, keluar pada saat pembelajaran, baju seragam tidak dimasukkan, perkelahian, merokok, tidak mengikuti sholat berjamaah, membawa handphone dan lain sebagainya, tetapi dengan melakukan peneguran atau hukuman hanya memberi efek jera bagi peserta didik agar tidak mengulanginya lagi kenakalan remaja.

Sedangkan dari hasil wawancara strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling untuk menangani kenakalan peserta didik yaitu dengan melakukan pendekatan dan pendampingan kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan memberikan pengawasan dan pelaksanaan bimbingan terhadap peserta didik, dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling adalah dengan pihak sekolah mengadakan pertemuan dua kali dalam satu semester dengan orang tua peserta didik untuk menyampaikan hasil belajar

atau perilaku peserta didik disekolah agar orang tua memperhatikan perkembangan peserta didik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik sudah terlaksana dan masih berjalan sampai saat ini, hanya saja strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak terlihat secara langsung ketika kegiatan observasi dilakukan, sedangkan strategi yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling sudah terlihat ketika observasi dilakukan dengan cara menyelesaikan peserta didik yang mempunyai masalah. Seharusnya strategi tersebut diterapkan agar dapat diketahui dan ditemukan solusi, apakah peran tersebut dapat memberi pengaruh terhadap kenakalan peserta didik yang semakin hari semakin meresahkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling yang terkait dalam menangani kenakalan peserta didik yaitu dengan mengomunikasikan dan pendekatan peserta didik pada saat di sekolah. Mengomunikasikan dan pendekatan adalah metode ini yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, untuk menyelesaikan kenakalan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar proses belajar mengajar menggunakan metode yang bervariasi untuk menangani kenakalan peserta didik atau untuk mengembangkan perilaku peserta didik menjadi baik dengan menggunakan metode pendekatan keislaman merupakan faktor yang sangat penting dan utama yang harus

diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling ketika menyelesaikan permasalahan peserta didik.

Mengomunikasikan dan pendekatan adalah metode yang digunakan untuk menyelesaikan kenakalan peserta didik dengan menggunakan pendekatan keislaman. Penggunaan metode yang bervariasi harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan peserta didik karena agar peserta didik bisa menyelesaikan masalah, mereka tidak melakukan kenakalan remaja terus menerus pada saat di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling harus memiliki beberapa metode dalam menangani kenakalan peserta didik. Hal ini harus diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sebagai motivator atau pembimbing karena sebagai peran penting dalam memberikan pelayanan yang memudahkan peserta didik dalam menceritakan permasalahan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan remaja biasanya dengan menggunakan pendekatan, nasehat, hukuman atau teguran kepada peserta didik agar peserta didik jera terhadap kenakalan yang mereka lakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Karena guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling juga sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menangani kenakalan peserta didik akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam tidak sepenuhnya dalam menangani kenakalan peserta didik hanya

membantu dalam menasehati dalam hal keagamaan atau pendekatan kepada peserta didik secara hati ke hati agar peserta didik mau mencurahkan permasalahan yang sedang mereka lakukan, sedangkan guru Bimbingan Konseling sepenuhnya dalam menangani kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping sesuai dengan peraturan sekolahan. Strategi yang dilakukan oleh ke-VIII narasumber berbeda-beda antara lain yaitu belum maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik dan masih banyak hambatan termasuk pada peserta didik itu sendiri, akan tetapi ke-VIII narasumber juga berusaha secara maksimal untuk mengomunikasikan pada pendidik yang lain agar berkerjasama dalam menangani kenakalan peserta didik yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Maka strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sudah baik dengan cara mendekati peserta didik kepada Allah SWT atau dengan memperbanyak kegiatan keislaman agar diri peserta didik bisa dikendalikan secara baik oleh dirinya maupun lingkungannya.

Sedangkan menurut pandangan peserta didik bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan peserta didik belum sesuai dengan keinginan peserta didik, karena mereka kurang perhatian dan kasih sayang dari guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling maupun dari lingkungan sekolah. Yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan peserta didik hanya kurangnya perhatian, kasih sayang ataupun pengawasan dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Yang membentuk mereka melakukan kenakalan remaja

adalah salah satu dengan pergaulan bebas atau salah didikan dari orang tua atau keluarga.

Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA dan guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Yoga Satria Utama, yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber I antara lain adalah :

“Enggak tau, karena saya acuh tak acuh dan kurang memperhatikannya hehe. Kalau ditegur atau dihukum ya dijalani aja kak”. (Wawancara, 14 Februari 2019)

Dari hasil wawancara peneliti melakukan penelitian dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA dan guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Alfian Ardiansyah, yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber II antara lain adalah :

“Strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sudah baik, yang sering nasehati dan sering menghukum tapi anaknya yang susah diatur karena guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling perannya berbeda hehe. Bedanya karena kalau guru pendidikan agama islam lebih keislaman atau ketaatkan kepada orang yang lebih tua atau teman sedangkan guru bimbingan konseling lebih kesemua masalah yang ada disini”. (Wawancara, 14 Februari 2019)

Pada kesempatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam/ISMUBA dan guru Bimbingan Konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Rafli Ridho

Musthafa, yang dilakukan pada tanggal 18 Febuari 2019 dengan menentukan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber III antara lain adalah :

“Lebih peduli guru Bimbingan Konseling dari pada guru Pendidikan Agama Islam karena guru Bimbingan Konseling sering menangani permasalahan yang ada disekolah sedangkan guru Pendidikan Agama Islam lebih menasehati atau menegur saja”. (Wawancara, 18 Febuari 2019)

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling mempunyai peran yang berbeda-beda dalam menangani kenakalan peserta didik. Oleh sebab itu, kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling berperan sangat penting dalam menangani kenakalan peserta didik dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab pada permasalahan yang mereka lakukan di sekolah maupun diluar sekolah.

Karena yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah perhatian dan pengawasan dari guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling dan lingkungan sekolah dikarenakan mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua atau keluarga yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan remaja dan merugikan diri peserta didik. Bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di SMP Muhammadiyah 1 Gamping cukup membantu dalam menangani kenakalan peserta didik, peran mereka juga membantu dalam pembentukan pribadi peserta didik menjadi baik, peran mereka sangat besar dalam menghadapi masa depan peserta didik.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai strategi dalam menangani kenakalan peserta didik yang bisa dikategorikan, antara lain :

1. Kenakalan Ringan

Tabel 4. 10 Matrik Strategi Guru PAI Kategori Ringan

No	Bentuk Kenakalan Peserta Didik	Strategi
1.	Terlambat kesekolah	Guru PAI memberikan sangsi kepada peserta didik untuk menulis ayat al-Qur'an pada kertas atau hafalan.
2.	Keluar pada saat pembelajaran	Guru PAI juga memberikan teguran secara lisan agar mereka tidak mengulanginya lagi.
3.	Baju seragam tidak dimasukkan	Guru PAI memberikan nasihat dan hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah
4.	Sering rame di kelas pada saat pembelajaran	Guru PAI juga memberikan teguran secara lisan agar mereka tidak mengulanginya lagi dan memberikan poin kepada peserta didik.

2. Kenakalan Sedang

Tabel 4. 11 Matrik Strategi Guru PAI Kategori Sedang

No	Bentuk Kenakalan Peserta Didik	Strategi
1.	Perkelahian	Guru PAI tidak terlalu ikut campur pada permasalahan yang sudah tahap sedang atau tinggi.
2.	Merokok	Guru PAI menasehati dan memberikan hukuman kepada peserta didik agar tidak mengulangi lagi di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
3.	Tidak mengikuti sholat berjamaah	Guru PAI mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah dan memberikan pelaksanaan.
4.	Membolos	Guru PAI lebih memberikan pembinaan dan nasihat-nasihat yang bersifat pendekatan kepada peserta didik.
5.	Membawa handphone	Guru PAI menegur dan menyerahkan kepada wali kelas maupun guru BK.
6.	Membawa sepeda motor	Guru PAI lebih menyerahkan kepada wali kelas maupun guru BK.
7.	Menyontek	Guru PAI menegur dan menyita lembar jawaban peserta didik kemudian memberikan poin.
8.	Berkata tidak sopan/jorok	Guru PAI menegur dan nasihat-nasihat tentang keislaman agar peserta didik berbuat baik dan menjadi perkataannya.

3. Kenakalan Tinggi

Tabel 4. 12 Matrik Strategi Guru PAI Kategori Tinggi

No	Bentuk Kenakalan Peserta Didik	Strategi
1.	Keluar malam	Guru PAI menegur dan nasihat-nasihat tentang keislaman agar peserta didik berbuat baik dan menjadi perkataannya. Kemudian guru PAI menyerahkan kepada wali kelas maupun guru BK.
2.	Minum-minuman keras	Guru PAI menegur dan nasihat-nasihat tentang keislaman agar peserta didik berbuat baik dan menjadi perkataannya.

		Kemudian guru PAI menyerahkan kepada wali kelas maupun guru BK.
3.	Vidio porno	Guru PAI menegur dan nasihat-nasihat tentang keislaman agar peserta didik berbuat baik dan menjadai perkataannya. Kemudian guru PAI menyerahkan kepada wali kelas maupun guru BK.
4.	Becanda berlebihan	Guru PAI menegur dan nasihat-nasihat tentang keislaman agar peserta didik berbuat baik dan menjadai perkataannya. Kemudian guru PAI menyerahkan kepada wali kelas maupun guru BK.

Dari matrik di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam yang sudah dipaparkan belum cukup maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik yang ada di dalam sekolah. Karena guru Pendidikan Agama Islam hanya memberikan pembinaan dan nasihat-nasihat yang bersifat pendekatan dari hati ke hati untuk peserta didik yang mempunyai permasalahan. Sehingga mereka memberikan hukuman akan tetapi tidak memberikan efek jera terhadap peserta didik yang melakukan kenakalan, pemberian hukuman diberikan kepada peserta didik seperti menulis dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Biasanya guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran dan sanksi sesuai dengan masalah yang mereka lakukan. Namun apabila mereka melakukan kenakalan yang sudah melebihi batas maka guru Pendidikan Agama Islam akan menyelesaikan dengan menyerahkan kepada wali kelas maupun guru Bimbingan Konseling untuk menyelesaikan masalahnya.

Oleh sebab itu, strategi guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan akhlak dan tingkah laku yang baik agar peserta didik tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam tidak terlalu berperan dalam menangani kenakalan yang sudah melebihi batas, karena yang berwewenang dalam menangani mereka adalah guru Bimbingan Konseling dan wali kelas. Karena kondisi waktu tidak memungkinkan terjadinya pembinaan secara efektif dan efisien oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik sulit untuk dibina dan dibimbing dengan waktu yang terbatas.

Selanjutnya, guru Bimbingan Konseling mempunyai strategi yang sangat penting dalam menangani kenakalan peserta didik yang bisa dikategorikan, antara lain :

1. Kenakalan Ringan

Tabel 4. 13 Matrik Strategi Guru BK Kategori Ringan

No	Bentuk Kanakalan Peserta Didik	Strategi
1.	Terlambat kesekolah	Guru BK yaitu dengan menggunakan teguran secara lisan dengan mendapat sangsi sebesar 1 poin.
2.	Keluar pada saat pembelajaran	Guru BK juga melakukan teguran secara lisan dengan memberikan sangsi sebesar sebesar 2 poin.
3.	Baju seragam tidak dimasukin	Guru BK yaitu melakukan teguran lisan kepada peserta didik dengan memberikan sangsi sebesar 1 poin.
4.	Sering ramai di kelas pada saat pembelajaran	Guru BK juga memberikan pernyataan tertulis dengan memberikan sangsi sebesar 3 poin.

2. Kenakalan Sedang

Tabel 4. 14 Matrik Strategi Guru BK Kategori Sedang

No	Bentuk Kenakalan Peserta Didik	Strategi
1.	Perkelahian	Guru BK dalam memberikan pernyataan tertulis kepada peserta didik dengan memberikan sanksi sebesar 15 poin, guru BK juga memberikan pembinaan kepada peserta didik agar mereka tidak melakukannya lagi dan melakukan pemanggilan orang tua wali agar peserta didik mendapat pengawasan khusus dari orang tua.
2.	Merokok	Guru BK dalam memberikan pernyataan tertulis kepada peserta didik dengan memberikan sanksi sebesar 15 poin, guru BK juga memberikan pembinaan kepada peserta didik agar mereka tidak melakukannya lagi dan melakukan pemanggilan orang tua wali agar peserta didik mendapat pengawasan khusus dari orang tua.
3.	Tidak mengikuti sholat berjamaah	Guru BK dalam memberikan pernyataan tertulis kepada peserta didik dengan memberikan sanksi sebesar 10 poin dan guru BK juga memberikan pembinaan atau nasihat kepada peserta didik agar mereka tidak melakukannya lagi.
4.	Membolos	Guru BK dalam memberikan pernyataan tertulis kepada peserta didik dengan memberikan sanksi sebesar 15 poin, guru BK juga memberikan pembinaan kepada peserta didik agar mereka tidak melakukannya lagi dan melakukan pemanggilan orang tua wali agar peserta didik mendapat pengawasan khusus dari orang tua.
5.	Membawa handphone	Guru BK dalam memberikan pernyataan tertulis kepada peserta didik dengan memberikan sanksi sebesar 15 poin, guru BK juga memberikan pembinaan kepada peserta didik agar mereka tidak melakukannya lagi dan handphone akan disita sampai batas yang ditentukan.

6.	Membawa sepeda motor	Guru BK dalam memberikan pernyataan tertulis kepada peserta didik dengan memberikan sanksi sebesar 15 poin, guru BK juga memberikan pembinaan kepada peserta didik agar mereka tidak melakukannya lagi dan melakukan pemanggilan orang tua wali agar peserta didik mendapat pengawasan khusus dari orang tua.
7.	Menyontek	Guru BK kepada peserta didik dengan melakukan peneguran secara lisan kemudian guru BK juga memberikan pernyataan tertulis dan memberi sanksi sebesar 10 poin.
8.	Berkata tidak sopan/jorok	Guru BK juga memberikan teguran secara lisan dan memberikan sanksi sebesar 5 poin.

3. Kenakalan Tinggi

Tabel 4. 15 Matrik Strategi Guru BK Kategori Tinggi

No	Bentuk Kenakalan Peserta didik	Strategi
1.	Keluar malam	Guru BK juga melakukan panggilan orang tua dan menasehatinya.
2.	Minum-minuman keras	Guru BK memberikan skorsing sesuai dengan ketentuan kepada peserta didik, melakukan panggilan juga kepada orang tua dan melakukan sanksi sebesar 25 poin.
3.	Vidio porno	Guru BK memberikan skorsing sesuai dengan ketentuan kepada peserta didik, melakukan panggilan juga kepada orang tua, surat peringatan dari sekolah dan melakukan sanksi sebesar 30 poin.
4.	Becanda berlebihan	Guru BK memberikan skorsing sesuai dengan ketentuan kepada peserta didik, melakukan panggilan juga kepada orang tua, melakukan pembinaan kepada peserta didik dan melakukan sanksi sebesar 25 poin.

Dari matrik di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru Bimbingan Konseling yang telah dipaparkan sudah cukup maksimal dalam menangani kenakalan peserta didik di sekolah tersebut, seperti menasehati, menegur dan memberikan pembinaan terhadap peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan sanksi berupa lisan maupun tulisan agar mereka jera terhadap perilaku mereka sendiri. Sehingga mereka yang melakukan kenakalan akan ditulis dibuku kasus dan diberikan poin sesuai dengan kenakalan mereka. Kerana tugas dan tanggungjawab seorang guru Bimbingan Konseling sangat berpengaruh dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Tidak hanya peserta didik yang bermasalah saja yang bisa berkonsultasi atau menceritakan permasalahan mereka, akan tetapi peserta didik yang memiliki potensi yang cukup tinggi juga dibimbing dan diarahkan guna memaksimalkan potensi yang peserta didik miliki.

Oleh karena itu, guru Bimbingan Konseling berperan sangat penting dalam menangani kenakalan di sekolah. Sehingga guru Bimbingan Konseling juga memberikan pengawasan dan perhatian kepada peserta didik yang melakukan kenakalan, karena mereka kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua sehingga menyebabkan peserta didik melakukan kenakalan. Hal ini terlihat dari perubahan tingkah atau perilaku peserta didik yang mengarah pada hal yang lebih positif telah dilakukan bimbingan dan konseling itu. Seperti peserta didik yang awalnya berperilaku menyimpang lama kelamaan berkurang dan tidak pernah melakukan kenakalan lagi, peserta didik yang biasanya sering

bolos sekarang tidak melakukannya lagi, peserta didik yang awalnya jarang sholat setelah dilakukan pembinaan menjadi lebih sering melakukan sholat dan sebagainya.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir (Ahmad Tafsir, 2001: 73) guru pendidikan agama Islam merupakan manusia yang professional dalam mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik dengan pendidikan agama dan akhlak yang baik. Mendidik dilakukan dengan bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan disekolah tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar dan membimbing. Menurut Tohirin (Tohirin, 2005: 165) bahwasannya peran guru Pendidikan Agama Islam sepenuhnya berpengaruh kepada peserta didik dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang pendidik untuk bertingkah laku yang baik.

Strategi guru bimbingan konseling menurut Natawidjaya (dalam Ridwan, 2004: 155) menyampaikan bahwa yang diterapkan dalam program pendidikan di sekolah adalah proses dalam membantu peserta didik untuk memperhatikan perbedaan pada dirinya sendiri yang memberikan pertolongan untuk menganalisis dan memecahkan proses perkembangan demi memajukan kehidupan yang lebih baik. Menurut Rahma (Rahma, 2010: 65-67) bahwasannya guru bimbingan konseling berperan membantu peserta didik dalam

menumbuhkan potensi. Salah satu potensi yang berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian yang mengambil keputusan dalam menjalankan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan dan karirnya.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dalam membimbing peserta didik ketika peserta didik tersebut melakukan bentuk kenakalan seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas. Cara guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman juga sudah sesuai dengan tingkat kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Akan tetapi, segala upaya yang sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gamping untuk meminimalisir tindak kenakalan peserta didik di nilai belum cukup. Ini dibuktikan dengan masih banyak peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah dan melakukan kenakalan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karena, pihak guru dengan orang tua saling bekerja sama.

Dengan demikian, kesesuaian antara pendapat para ahli dengan keadaan sekolah yang sudah peneliti amati dan analisis, bahwasannya strategi guru Pendidikan Agama Islam sudah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Namun akan lebih baik apabila penyuluhan terkait dengan kenakalan peserta didik lebih ditingkatkan kembali dan tidak hanya dilakukan oleh tenaga pendidik tertentu melainkan oleh seluruh pihak yang berkewajiban di dalam pembangunan dan penanaman karakter peserta didik. Dengan penanaman karakter tersebut peserta didik diharapkan mampu untuk menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya

sebagai seorang pelajar yang kelak akan menjadi peran utama dalam kelanjutan pembangunan suatu bangsa.

Strategi guru Bimbingan Konseling sebagaimana yang peneliti ketahui bahwa sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai moral peserta didik. Tugas dari guru Bimbingan Konseling sendiri memang diperuntukkan untuk menangani peserta didik yang bermasalah. Akan tetapi, peneliti temukan kembali adanya kegagalan dalam meminimalisir kenakalan peserta didik. Seperti yang peneliti sudah jelaskan di atas bahwa strategi guru baik itu guru Pendidikan Agama Islam maupun guru Bimbingan Konseling sama-sama sudah melakukan dengan semaksimal mungkin, namun suatu kendala kembali peneliti dapatkan dari peserta didiknya sendiri. Tetapi, upaya dari guru Bimbingan Konseling terus dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang lebih baik agar peserta didik bisa terbuka bercerita kepada guru Bimbingan Konseling terkait dengan sebab peserta didik melakukan kenakalan.

Keterkaitan antara pendapat dari para ahli dan pendapat peneliti setelah peneliti melakukan penelitian, bahwasannya strategi guru Bimbingan Konseling sudah sesuai dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk memecahkan masalah terkait dengan kenakalan peserta didik. Dengan cara pengembangan potensi peserta didik yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling bertujuan agar peserta didik mampu untuk menahan diri dalam melakukan tindak kenakalan. Dengan demikian, kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1

Gamping belum mampu untuk dicegah namun masih mampu untuk diminimalisir.

Selain itu, peneliti menyimpulkan bahwa untuk meminimalisir bentuk kenakalan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Gamping harus dilakukan oleh seluruh pihak yang berwajib di dalam lingkungan sekolah. Sehingga seluruh pihak sekolah mampu berperan dengan sepenuh hati dan semaksimal mungkin dengan cara saling bekerja sama untuk menumbuhkan dan menanamkan dalam diri jiwa peserta didiknya agar tidak terus menerus melakukan kesalahan berulang-ulang. Oleh karena itu, strategi dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling harus terus ditingkatkan baik dalam bentuk penyuluhan dan pendekatan kepada peserta didiknya sehingga guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling mampu menemukan akar permasalahan sebab dari peserta didik melakukan kenakalan.